

**PERAN GURU TERHADAP KETERLIBATAN SISWA TUNARUNGU
DI SLB TPI AMPLAS**

Fitria Rhamadona¹, Nadia Azlila², Manda Azzahra³, dan Fathun Najah Sr⁴, Ramadhani⁵
PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

¹Fitriarhamadona@umnaw.ac.id, ²Nadiaazlila@umnaw.ac.id,
³Mandaazzahra@umnaw.ac.id, ⁴najahfathun213@gmail.com, ⁵ramadhani@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teachers in increasing the engagement of deaf students during the learning process at the TPI Amplas Special Needs School (SLB). Student engagement is a crucial factor supporting successful learning, encompassing behavioral, emotional, and cognitive aspects. This study employed a quantitative descriptive method involving one teacher and six deaf students as research subjects. Data collection was conducted through questionnaires, observation, and documentation. The research instrument was developed based on indicators of teacher roles, such as classroom management, use of learning media, motivation, use of sign language, and the ability to build effective learning interactions. Student engagement was measured through indicators of attention during learning, participation in learning activities, task completion, learning motivation, and comfort during learning.

The results of the study indicate that teachers play a positive role in increasing the engagement of deaf students. This is evident in the use of visual media, sign language, concrete examples, and consistent motivation throughout the learning process. Furthermore, teachers are able to create a comfortable and conducive learning environment, thus increasing student enthusiasm for learning activities. Based on the questionnaire results, the majority of students showed good attention to teacher explanations, actively participated in learning activities, and made an effort to understand the material presented. However, some students were still reluctant to ask questions and occasionally experienced boredom during the lesson. Therefore, it can be concluded that the role of teachers significantly contributes to the engagement of deaf students in learning. The more effective the strategies implemented by teachers, the higher the students' participation and engagement in the learning process.

Keywords: Acher Role, Student Engagement, Deaf Students, Learning, Special Schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa tunarungu selama proses pembelajaran di SLB TPI Amplas. Keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, yang meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 1 orang guru dan 6 siswa tunarungu sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator peran guru, seperti pengelolaan kelas, penggunaan

media pembelajaran, pemberian motivasi, penggunaan bahasa isyarat, serta kemampuan membangun interaksi belajar yang efektif. Adapun keterlibatan siswa diukur melalui indikator perhatian saat belajar, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, penyelesaian tugas, motivasi belajar, dan kenyamanan selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa tunarungu. Hal ini terlihat dari penggunaan media visual, bahasa isyarat, contoh-contoh konkret, serta pemberian motivasi yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran. Selain itu, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap penjelasan guru, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan berupaya memahami materi yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berani mengajukan pertanyaan dan sesekali mengalami kejenuhan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keterlibatan siswa tunarungu dalam pembelajaran. Semakin efektif strategi yang diterapkan guru, semakin tinggi pula partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterlibatan Siswa, Tunarungu, Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, meskipun mereka menghadapi hambatan dalam aspek komunikasi verbal dan pemahaman bahasa. Keterbatasan akses bahasa ini, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf (2018), bukan disebabkan oleh rendahnya kapasitas intelektual, melainkan karena kemiskinan kosakata akibat minimnya akses

auditori sejak dini. Hambatan komunikasi yang belum terjembatani dengan baik antara guru dan siswa di kelas inklusif ini seringkali memicu rasa frustrasi serta berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar (*student engagement*) anak tunarungu di dalam kelas.

Keterlibatan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Fredricks, keterlibatan belajar mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), emosional (*emotional engagement*), dan kognitif (*cognitive engagement*). Siswa yang memiliki keterlibatan

tinggi cenderung lebih aktif, memiliki motivasi belajar yang baik, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, bagi anak tunarungu, mempertahankan atensi dan keterlibatan ini memerlukan lingkungan yang ramah komunikasi. Menurut Tarsidi (2012), hambatan sensoris pendengaran rentan memicu penarikan diri dari aktivitas sosial di kelas. Oleh karena itu, keterlibatan emosional dan kognitif anak tunarungu sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan kelas mampu memberikan rasa aman dan penerimaan sosial yang inklusif.

Dalam kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat krusial di dalam kelas inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih kompeten (*scaffolding*). Dalam konteks Indonesia, Irwanto (2019) menambahkan bahwa guru di sekolah inklusif harus meruntuhkan paradigma pengajaran "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*) dan bertindak sebagai akomodator yang peka. Guru dituntut memiliki kesiapan untuk memberikan *scaffolding* yang tidak hanya berbasis verbal, melainkan modifikasi instruksional yang adaptif agar siswa tunarungu dapat memahami materi dan terlibat secara aktif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga sangat memengaruhi keterlibatan siswa. Teori belajar dari Jerome Bruner menekankan pentingnya penggunaan representasi visual dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Somad dan Hernawati (2010) yang menyatakan bahwa hilangnya fungsi pendengaran secara alamiah mengalihkan seluruh orientasi sensoris anak tunarungu menjadi insana yang visual (*visual thinkers*). Karena proses pemerolehan informasi mereka sangat bergantung pada indera penglihatan, maka penggunaan media konkret-visual yang interaktif, bahasa isyarat, serta strategi visual yang runtut menjadi kunci utama guru untuk mengaktifkan kognisi dan mempertahankan atensi belajar mereka.

Di sisi lain, berdasarkan teori motivasi dari Edward Deci dan Richard Ryan (*Self-Determination Theory*), keterlibatan belajar dapat meningkat apabila kebutuhan dasar siswa terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketiga aspek tersebut melalui strategi diferensiasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Marlina (2019), peningkatan *student engagement* pada anak berkebutuhan khusus memerlukan kemampuan guru dalam memodifikasi tugas dan memanfaatkan media yang interaktif.

Ketika guru mampu memenuhi kebutuhan dasar ini, anak tunarungu yang awalnya mengalami keterbatasan interaksi sosial dapat merasa berdaya dan termotivasi untuk berpartisipasi penuh.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi dan strategi yang memadai dalam mengelola pembelajaran bagi anak tunarungu di kelas inklusif. Minimnya modifikasi materi dan kurangnya penguasaan media visual adaptif oleh guru berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, kurangnya interaksi yang bermakna, serta minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak tunarungu, serta strategi apa saja yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara objektif peran guru terhadap keterlibatan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di SLB TPI Amplas. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SLB TPI Amplas, Kota Medan. Subjek penelitian terdiri atas

1 orang guru kelas yang mengajar siswa tunarungu dan 6 orang siswa tunarungu. Teknik penentuan subjek menggunakan total sampling karena jumlah populasi yang diteliti relatif kecil sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai peran guru dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–4 yang terdiri atas kategori Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Angket guru disusun berdasarkan indikator peran guru, sedangkan angket siswa disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Adapun indikator angket guru meliputi: (1) penggunaan media pembelajaran, (2) penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran, (3) pemberian motivasi kepada siswa, (4) pengelolaan kelas, dan (5) kemampuan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, indikator angket siswa meliputi: (1) perhatian terhadap pembelajaran, (2) partisipasi dalam kegiatan belajar, (3) penyelesaian tugas yang diberikan guru, (4) motivasi belajar, dan (5) kenyamanan

selama mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari angket kemudian ditabulasi dan dihitung persentasenya untuk mengetahui tingkat peran guru dan keterlibatan siswa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk uraian sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru terhadap keterlibatan siswa tunarungu di SLB TPI Amplas.

Tabel kisi-kisi instrument

Variabel	Indikator	Jumlah Item
Peran Guru	Penggunaan media pembelajaran	2
Peran Guru	Penggunaan bahasa isyarat	2
Peran Guru	Pemberian motivasi	2
Peran Guru	Pengelolaan kelas	2
Peran Guru	Keterlibatan siswa	2
Keterlibatan Siswa	Perhatian saat belajar	2
Keterlibatan Siswa	Partisipasi belajar	2
Keterlibatan Siswa	Penyelesaian tugas	2
Keterlibatan Siswa	Motivasi belajar	2
Keterlibatan Siswa	Kenyamanan belajar	2

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Angket Guru

Berdasarkan hasil angket guru, diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan perannya dengan baik dalam pembelajaran siswa tunarungu. Guru menggunakan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Guru juga menjelaskan materi menggunakan ilustrasi dan contoh konkret agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan pujian atas usaha yang dilakukan siswa sehingga siswa menjadi lebih percaya diri.

Dalam pembelajaran, guru melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan komunikasi selama kegiatan belajar berlangsung. Guru juga menggunakan bahasa isyarat ketika menjelaskan materi pembelajaran. Selain bahasa isyarat, guru menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada siswa. Guru memastikan siswa memahami materi yang diberikan dan mengatur tempat duduk agar siswa mudah melihat penjelasan. Guru juga mampu mengelola waktu pembelajaran dengan baik serta menciptakan suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Angket Siswa

Berdasarkan hasil angket siswa, sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam pembelajaran. Siswa

memperhatikan guru saat mengajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dan berusaha memahami materi pelajaran. Beberapa siswa juga mencoba mengingat materi yang diajarkan serta menyelesaikan soal secara mandiri. Siswa merasa nyaman saat belajar di kelas dan merasa senang mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif bertanya ketika tidak memahami pelajaran. Beberapa siswa juga terkadang merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting terhadap keterlibatan siswa tunarungu dalam pembelajaran di SLB TPI Amplas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pengelola kelas. Berdasarkan hasil angket guru, terlihat bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Guru menggunakan alat bantu pembelajaran yang mendukung kemampuan visual siswa. Penggunaan media visual sangat penting karena siswa tunarungu lebih mudah memahami informasi melalui

penglihatan dibandingkan pendengaran.

Guru juga menjelaskan materi menggunakan ilustrasi dan contoh konkret. Penggunaan contoh konkret membantu siswa memahami materi secara lebih nyata dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang membutuhkan pembelajaran yang jelas dan visual. Selain itu, guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Motivasi yang diberikan guru membuat siswa lebih percaya diri dan lebih aktif mengikuti kegiatan belajar. Pemberian pujian kepada siswa juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan bahasa isyarat ketika menjelaskan materi sehingga siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Guru juga menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperjelas informasi. Hal ini sangat membantu siswa tunarungu karena mereka lebih mengandalkan komunikasi visual dalam memahami pembelajaran.

Hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan guru saat mengajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu

menciptakan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami siswa.

Siswa juga merasa nyaman saat belajar di kelas. Kenyamanan dalam belajar sangat penting karena dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru mengatur tempat duduk agar siswa dapat melihat penjelasan dengan jelas sehingga komunikasi berjalan lebih efektif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif bertanya ketika tidak memahami pelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, atau keterbatasan komunikasi yang dimiliki siswa tunarungu.

Selain itu, beberapa siswa juga terkadang merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik seperti penggunaan video pembelajaran, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik peran guru dalam mengelola pembelajaran, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa tunarungu dalam proses belajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting terhadap keterlibatan siswa tunarungu di SLB TPI Amplas. Guru telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti media visual,

bahasa isyarat, ilustrasi konkret, motivasi, serta pengelolaan kelas yang baik. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari perhatian siswa saat belajar, partisipasi dalam kegiatan kelas, usaha memahami materi, serta kenyamanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, semakin baik peran guru dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa tunarungu dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Somad, P., & Hernawati, T. (2010). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School*

- Engagement: Potential of the Concept. Review of Educational Research, 74(1), 59–109.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The What and Why of Goal Pursuits. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J. S., & Pagani, L. S. (2009). Student Engagement and Achievement. Journal of Educational Psychology, 101(1), 155–172.
- Kahu, E. R. (2013). Framing Student Engagement. Studies in Higher Education, 38(5), 758–773.
- Lam, S. F., Wong, B. P. H., Yang, H., & Liu, Y. (2012). Understanding Student Engagement. Educational Psychology, 32(4), 403–419.
- Yusuf, M. (2018). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus, 14(2), 85–94.
- Irwanto. (2019). Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia. Jurnal Pendidikan Inklusi, 3(1), 1–12.
- Tarsidi, D. (2012). Pendidikan Anak Tunarungu dalam Perspektif Inklusif. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 11(1), 12–21.
- Hendarmin, H. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus, 16(2), 98–107.
- Rahmawati, D. (2021). Penggunaan Media Visual pada Siswa Tunarungu. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 5(1), 44–53.
- Fitriani, N. (2020). Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunarungu. Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 4(2), 67–75.
- Sari, E. P. (2021). Student Engagement pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Inklusif, 6(1), 15–25.
- Nurhasanah, N. (2022). Efektivitas Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 7(2), 87–96.
- Wulandari, R. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(1), 32–42.
- Pratiwi, A. (2022). Keterlibatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. Jurnal Basicedu, 6(4), 7120–7128.